

Pendidikan agama di kelembagaan, baik di sekolah maupun luar sekolah merupakan lanjutan dari pendidikan agama yang ada di lingkungan keluarga. Anak pada usia sekolah menengah pertama, termasuk pada periode usia pubertas atau disebut juga masa remaja awal, yaitu masa dimana akunya menonjol, dorongan nafsunya kuat, jiwanya penuh pertentangan dan kegoncangan, sikap dan tingkah lakunya sulit di atur, sehingga banyak adanya dekadensi moral yang terjadi dikalangan usia tersebut. Seperti adanya minum-minuman keras, perkelahian remaja, berani kepada orang tua atau guru dan lain sebagainya yang dianggap kurang etis atau melanggar norma-norma Agama.

Dengan menanamkan kesadaran agama melalui pembiasaan sejak usia dini, anak-anak diharapkan dapat mengendalikan dorongan seksualnya ketika mereka mencapai usia remaja. Selain itu untuk mengatasi gejala jiwa pada usia tersebut diperlukan adanya obat penentram jiwa serta pengendali diri dan moral, sehingga anak diharapkan dapat berakhlak atau bertingkah laku yang baik dan terpuji, dapat menjauhkan diri dari sifat yang buruk dan tercela.

Dalam hal ini agama berperan penting untuk memenuhi kebutuhan serta menanggulangi hal tersebut, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Dr. Zakiah Darajat ;

“Kalau kita berbicara tentang agama bagi anak muda sebenarnya akan lebih tampak betapa gelisahanya anak-anak muda yang tidak pernah menerima didikan agama. Karena usia muda itu adalah usia dimana jiwa sedang bergejolak, penuh dengan kegelisahan dan pertentangan batin dan banyak dorongan yang menyebabkan lebih gelisah lagi. Maka agama bagi anak muda

belajar, baik yang menyangkut masalah sikap, tindakan ataupun tingkah laku sehari-hari atau agar pendidikan agama Islam itu dapat mempengaruhi tingkah laku warga belajar dalam kesehariannya.

Berdasarkan pengamatan penulis, warga belajar SKB Kota-Kotamadia Kediri berasal dari keluarga kelas ekonomi rendah. Orang tua mereka kebanyakan bekerja sebagai buruh tani, tukangkuli, tukang becak, pembantu rumah tangga dan bahkan ada diantara mereka yang bekerja sebagai wanita tuna susila. Dan penghasilan mereka rata-rata dibawah standart.

Disamping itu, para warga belajar selain belajar mereka juga bekerja untuk mencukupi kebutuhannya dan membantu ekonomi keluarganya. Diantaranya mereka bekerja sebagai pedagang asongan, buruh toko, jualan koran, dan pengamen jalanan. Dalam kondisi tersebut mereka adakalanya tidak bisa aktif mengikuti kegiatan pembelajaran di SKB. Dan pergaulan mereka yang cenderung keras membuat mereka kurang bisa diatur.

Berpijak dari pemikiran diatas penulis tertarik untuk membahas tentang pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SKB Kota-Kotamadia Kediri dan belajar bagaimana pengaruhnya terhadap tingkah laku warga yang belajar.

Adapun judul yang penulis ambil dalam pembahasan ini adalah “**PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP TINGKAH LAKU WARGA BELAJAR DI SKB KOTA-KOTAMADIA KEDIRI**”.

faktor Pendidikan Agama Islam, materi Pendidikan Agama Islam, metode Pendidikan Agama Islam, evaluasi pendidikan Agama Islam dan kriteria Keberhasilan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pada pembahasan tingkah laku meliputi: pengertian tingkah laku, faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku dan macam-macam tingkah laku. Kemudian dilanjutkan dengan analisa tentang pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap tingkah laku, yang meliputi tinjauan tentang anak/warga belajar usia remaja awal dan pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap tingkah laku warga belajar.

BAB III, penulis mengajukan berbagai hasil penelitian di lapangan berupa hasil penelitian diskriptif yaitu tentang gambaran umum obyek penelitian yang terdiri dari sejarah berdirinya SKB Kota-Kotamadia Kediri (program kejar paket A), Struktur organisasi, keadaan guru, keadaan warga belajar, keadaan tenaga kerja (TU), keadaan sarana dan prasarana, pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang dilanjutkan dengan penyajian data dan analisis data.

BAB IV, merupakan bab penutup yang menyajikan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang telah disajikan. Kemudian disajikan saran-saran yang bersifat konstruktif dengan harapan dapat terwujud alternatif perbaikan.